

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan atau operasi adalah semua tindak pengobatan dengan menggunakan prosedur invasif, dengan tahapan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang ditangani. Pembukaan bagian tubuh yang dilakukan tindakan pembedahan pada umumnya dilakukan dengan membuat sayatan, setelah yang ditangani tampak, maka akan dilakukan perbaikan dengan penutupan serta penjahitan luka (R. Sjamsuhidayat, 2016). Pembedahan dilakukan untuk mendiagnosa atau mengobati suatu penyakit, cacat atau cedera, serta mengobati kondisi yang tidak mungkin disembuhkan dengan tindakan atau obat-obatan sederhana (Perry, 2010).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) dalam jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Tercatat di tahun 2017 terdapat 140 juta pasien di seluruh Rumah Sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2018 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa, untuk di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 1,2 juta jiwa (Sartika, 2018).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) tahun 2014 jumlah anak usia prasekolah di Indonesia sebesar 20,72% dari jumlah total penduduk Indonesia dengan jumlah anak yang dirawat di rumah sakit sebanyak 15,26%. Berdasarkan data tersebut diperkirakan 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi dan 45% diantaranya mengalami kecemasan. Kelompok umur menurut tahap tumbuh kembang anak secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu tahap tumbuh kembang usia 0-6 tahun, terdiri atas masa bayi (0 – 1 tahun), masa anak (1-2 tahun), masa prasekolah (3-6 tahun). Dan tahap tumbuh kembang usia 6 tahun keatas, terdiri atas masa sekolah (6-12 tahun) dan masa remaja (12-18 tahun).

Kecemasan atau ansietas adalah perasaan khawatir berlebihan yang sering terjadi sehari-hari seperti gelisah, tegang, mudah lelah, sulit berkonsentrasi, intibilitas dan ketegangan otot, serta gangguan tidur sehingga dapat menyebabkan kecemasan (Noviati, 2018). Kecemasan hospitalisasi biasanya

terjadi pada anak dengan usia prasekolah biasanya anak mengalami *separation anxiety* atau kecemasan perpisahan karena anak harus berpisah dengan lingkungan yang dirasakan aman, nyaman, penuh kasih sayang dan menyenangkan seperti lingkungan rumah, dan teman sepermainannya. Hospitalisasi seringkali memberikan dampak traumatis pada anak, perasaan takut, karena mereka berfikir akan disakiti dan menimbulkan perasaan tidak nyaman baik pada anak maupun keluarga sehingga diperlukan proses penyesuaian diri untuk mengurangi, meminimalkan stress supaya tidak berkembang menjadi krisis (Aizah, 2014).

Hospitalisasi merupakan keadaan yang mengharuskan anak tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan karena suatu alasan yang berencana maupun kondisi darurat. Penyakit dan rumah sakit berpotensi besar membuat anak mengalami stress. Anak yang sedang menjalani hospitalisasi untuk persiapan pembedahan di rumah sakit akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologinya. Kecemasan yang terjadi pada anak tidak dapat dibiarkan, karena hal ini dapat berdampak buruk pada proses pemulihan dilakukan adalah melalui terapi bermain (Ferdianto, 2014). Anak yang cemas akan mengalami kelelahan karena menangis terus, tidak mau berinteraksi dengan perawat, rewel, merengek minta pulang terus, menolak makan sehingga memperlambat proses penyembuhan, menurunnya semangat untuk sembuh, dan tidak kooperatif terhadap perawatan. Jika kecemasan anak tidak segera di berikan tindakan maka akan berdampak pada kondisi pasien terutama pada pasien preoperasi yang mana kondisi preoperasi sangat menentukan jadwal tindakan operasi yang akan dilakukan. Jika terjadi keterlambatan operasi maka akan beresiko pada kesehatan pasien hingga dapat mengakibatkan komplikasi. Dari beberapa pendapat menyebutkan bahwa bermain terapeutik merupakan bentuk aktifitas permainan terstruktur berfokus untuk mengurangi rasa takut dan kekhawatiran akibat hospitalisasi pada anak.

Terapi bermain merupakan terapi yang diberikan dan digunakan anak untuk menghadapi ketakutan, kecemasan dan mengenal lingkungan, belajar mengenai perawatan dan prosedur yang dilakukan serta staf rumah sakit yang ada. Terapi bermain merupakan salah satu aspek penting dari kehidupan anak

dan salah satu alat paling efektif untuk mengatasi stress anak ketika dirawat di rumah sakit. Bermain merupakan kegiatan menyenangkan yang dilakukan dengan tujuan bersenang-senang, yang memungkinkan seorang anak dapat melepaskan rasa frustrasi (Santrock, 2007). Karena hospitalisasi menimbulkan krisis dalam kehidupan anak dan sering disertai stres berlebihan, maka anak-anak perlu bermain untuk mengeluarkan rasa takut dan cemas yang mereka alami sebagai alat koping dalam menghadapi stres.

Menurut Hidayat (2005) beberapa permainan pada anak usia prasekolah dalam mengatasi kecemasan misalnya mewarnai gambar, menggambar, menyusun *puzzle*, dan menyusun balok. Bermain lego block merupakan sejenis alat permainan bongkah plastik kecil yang dapat disusun dan dibongkar pasang menjadi bangunan atau bentuk lainnya. Bermain lego block dapat meningkatkan daya ingat dan perasaan serta emosi. Bermain lego juga dapat membantu perawat dalam melaksanakan prosedur infus dan pemberian obat, memudahkan perawat dalam mendistraksi agar anak kooperatif dalam pelaksanaan prosedur terapi, cara yang dilakukan perawat yaitu dalam memperhatikan anak pada satu hal yang disukainya, misalnya bermain lego (Suryadi, 2017).

Hasil penelitian Solihat et al (2020) tentang terapi Bermain Lego Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Anak Prasekolah Akibat Hospitalisasi, hasilnya setelah diberikan terapi bermain lego, kecemasan anak mengalami penurunan dari ringan ke sedang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Tesaningrum & Semarang (2010) tentang Terapi Bermain Lego Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah di ruang Melati RSUD RA Kartini Jepara. Hasilnya setelah dilakukan terapi bermain lego rata-rata tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat hospitalisasi terjadi penurunan yang signifikan. Pada penelitian Erika (2018) tentang Pengaruh Bermain Terapeutik: Lego Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi Di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Di DIY, hasilnya tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah di DIY pada kelompok kontrol dengan kategori kecemasan sedang (57,9%) dan tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami

hospitalisasi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah di DIY pada kelompok eksperimen dengan kategori kecemasan ringan (84,2%).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada anak preoperasi dengan terapi bermain. Kecemasan pada anak yang dibiarkan akan berdampak pada persiapan preoperasi yang akan mempengaruhi perubahan jadwal operasi dan mungkin akan berdampak pada pasien itu sendiri. Anak prasekolah merupakan usia anak aktif bermain, sehingga media yang dapat digunakan adalah permainan. Jenis permainan yang digunakan harus sesuai dengan kondisi fisik mereka karena anak akan melakukan permainan di tempat tidur. Permainan yang sesuai dengan tahap pertumbuhan dan dapat di gunakan di tempat tidur salah satunya bermain lego block. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai adakah pengaruh terapi bermain lego block pada anak prasekolah terhadap penurunan kecemasan hospitalisasi preoperasi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut; “Apakah ada pengaruh terapi bermain lego block pada anak prasekolah terhadap penurunan kecemasan hospitalisasi praoperasi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Tahun 2022”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh terapi bermain lego block pada anak prasekolah terhadap penurunan kecemasan hospitalisasi praoperasi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui rata-rata karakteristik responden (usia, jenis kelamin, riwayat dirawat dan operasi) pada responden kelompok kontrol dan kelompok intervensi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022.

- b. Mengetahui perbedaan rata-rata skor kecemasan hospitalisasi preoperasi anak prasekolah pada pretest dan posttest kelompok kontrol dan kelompok intervensi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022.
- c. Mengetahui adanya perbedaan efektifitas penurunan kecemasan hospitalisasi preoperasi antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa keperawatan, calon perawat maupun perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak prasekolah dalam menurunkan kecemasan hospitalisasi preoperasi dengan melakukan terapi bermain lego block.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pengembangan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dilapangan melalui terapi bermain lego block dalam menurunkan kecemasan hospitalisasi pre operasi pada anak prasekolah.

b. Bagi Perawat

Penelitian ini dapat menjadi masukan yang bisa digunakan untuk merancang kebijaksanaan pelayanan keperawatan khususnya pada pasien anak sehingga dapat menjadikan terapi bermain lego block sebagai salah satu metode menurunkan tingkat kecemasan hospitalisasi pre operasi.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasi eksperimen*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi bermain lego block pada anak prasekolah terhadap penurunan kecemasan hospitalisasi pre operasi di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022. Subyek penelitian ini adalah pasien anak pre operasi dengan anak usia prasekolah di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan rancangan *pretest-posttest with control group*. Penelitian dilaksanakan pada bulan juni-juli 2022.